

Stimulasi Aspek Perkembangan Sosial Emosional Siswa TK Islam Intan Cendekia Kota Mataram

Saimun

Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram

Article Info

Article history:

Accepted: 12 Januari 2022

Publish: 14 Januari 2022

Keywords:

Stimulus,

Social,

Emotional,

Early Childhood.

Article Info

Article history:

Diterima: 12 Januari 2022

Terbit: 14 Januari 2022

ABSTRACT

Sosial Emosional merupakan faktor penting bagi kehidupan anak usia dini. Anak-anak menggunakan sosial emosional mereka untuk dapat bertahan hidup. Salah satu faktor dalam perkembangan emosi anak usia dini adalah guru. Penelitian ini bertujuan 1) mendeskripsikan metode stimulasi yang diberikan oleh guru untuk mengembangkan aspek sosial emosional siswa TK Islam Intan Cendekia Mataram, dan 2) mendeskripsikan aspek sosial emosional siswa TK Islam Intan Cendekia Mataram yang muncul setelah pemberian stimulus oleh guru. Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif. Partisipan dalam penelitian ini adalah 4 orang guru dan 30 siswa TK Islam Intan Cendekia Mataram tahun ajaran 2021-2022. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode stimulasi yang diberikan oleh guru untuk mengembangkan aspek sosial emosional siswa TK Islam Intan Cendekia Mataram metode bermain peran, metode bercerita atau mendongeng, dan metode bernyanyi. Aspek sosial emosional yang muncul saat menggunakan metode bermain peran yaitu kesadaran diri, tanggung jawab, dan prososial. Aspek sosial emosional yang muncul saat menggunakan metode bercerita atau mendongeng yaitu kesadaran diri dan prososial. Aspek sosial emosional yang muncul saat menggunakan metode bernyanyi yaitu kesadaran diri, tanggung jawab, dan prososial.

Abstract

Emotional Social is an important factor for early childhood life. Children use their emotional social to survive. One of the factors in the emotional development of early childhood is the teacher. This study aims to 1) describe the stimulation method provided by the teacher to develop the social emotional aspects of Intan Cendekia Mataram Islamic Kindergarten students, and 2) describe the social emotional aspects of Intan Cendekia Mataram Islamic Kindergarten students that emerged after the teacher gave stimulus. The research method uses descriptive qualitative. The participants in this study were 4 teachers and 30 students of the Islamic Kindergarten Intan Cendekia Mataram for the 2021-2022 academic year. Data was collected by observation, interviews, and documentation. The results showed that the stimulation method provided by the teacher to develop the socio-emotional aspects of Islamic Kindergarten students Intan Cendekia Mataram was a role-playing method, storytelling or storytelling method, and singing method. The social emotional aspects that arise when using the role playing method are self-awareness, responsibility, and prosocial. The social-emotional aspects that arise when using the storytelling or storytelling method are self-awareness and prosocial. Emotional social aspects that arise when using the singing method are self-awareness, responsibility, and prosocial.

This is an open access article under the [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



Corresponding Author:

Saimun

Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram

Email: Saimunhanafi@uinmataram.ac.id

1. PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan upaya intervensi untuk mewujudkan lingkungan sekitar anak usia dini yang dapat merangsang seluruh aspek perkembangan anak. Anak berkembang melalui interaksi dengan lingkungan. Salah satu lingkungan yang berperan penting adalah keluarga. Namun, pada tahun terakhir ini jumlah orang tua terutama ibu yang bekerja semakin meningkat, pada saat yang bersamaan muncul kelompok atau lembaga yang menyelenggarakan pendidikan di luar rumah untuk anak usia dini. Kondisi ini seolah gayung bersambut dengan kebutuhan orangtua untuk tetap dapat mendapatkan cara yang dianggap sesuai untuk perkembangan anak. Orang tua berharap bahwa di Taman Kanak-kanak (TK) anak akan mendapatkan stimulasi yang memadai bagi perkembangan anak. Pada lingkungan belajar di luar rumah atau di TK, anak akan belajar dan mendapat stimulasi. Stimulus ini diberikan agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal sehingga sampai pada perubahan tingkah laku yang baik.

Masa keemasan anak yaitu pada usia pra sekolah terjadi perkembangan yang pesat dalam segala hal, yaitu perkembangan fisik, bahasa, sosial, emosional, moral dan nilai-nilai agama, kognitif dan seni. Perkembangan sosial emosi adalah aspek penting bagi seorang anak agar mampu mengendalikan diri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan social di sekitarnya. Perkembangan sosial adalah proses pembentukan pribadi dalam masyarakat atau lingkungan seperti lingkungan keluarga, budaya, dan bangsa (Nugraha & Rachmawati, 2005). Perkembangan sosial emosional anak adalah kepekaan anak untuk memahami perasaan orang lain ketika berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Hurlock (1996) perkembangan sosial emosional adalah perkembangan perilaku yang sesuai dengan tuntunan sosial, dimana perkembangan emosional adalah suatu proses dimana anak melatih rangsangan-rangsangan sosial terutama yang didapat dari tuntutan kelompok serta belajar bergaul dan bertingkah laku. Menurut Nurmalitasari (2015) kemampuan anak untuk memiliki pengetahuan dalam mengelola dan mengekspresikan emosi secara lengkap baik emosi positif, maupun negatif, mampu berinteraksi dengan anak lainnya atau orang dewasa di sekitarnya, serta aktif belajar dengan mengeksplorasi lingkungan.

Tingkat interaksi anak dengan orang lain dimulai dari orang tua, saudara, teman bermain hingga masyarakat luas (Lubis, 2019). Sejak dini anak harus diajarkan untuk memiliki sikap kerjasama yang baik dengan teman sebaya, hal ini dapat diperoleh anak dari lingkungan keluarga, masyarakat dan lingkungan sekolah, yaitu pertama kali anak memasuki sekolah seperti pendidikan anak usia dini atau taman kanak-kanak.

Keadaan positif yang dialami anak, dimana anak menyukai, menekuni, dan merasa terlibat dengan apa yang dipelajari, akan dapat mengembangkan kompetensi yang lebih optimal. Dengan membangun ikatan emotional yaitu menciptakan kesenangan dalam belajar, menjalin hubungan, dan menyingkirkan ancaman dalam suasana belajar, akan meningkatkan peran aktif siswa dalam kegiatan belajar (Gardner dalam Mashar, 2011).

Perkembangan sosial emosional ini bertujuan agar anak memiliki kepercayaan diri, kemampuan bersosialisasi, dan kemampuan mengendalikan emosi (Musringati, 2017). Adanya minat terhadap aktivitas teman-teman dan meningkatnya keinginan yang kuat untuk diterima sebagai anggota suatu kelompok merupakan sebagian tanda dari perkembangan perilaku sosial anak (Mayar, 2013). Perkembangan sosial anak dimulai dari sifat egosentrik, individual, hingga ke arah interaktif komunal (Mansur, 2014).

Semakin sering perilaku sosial emosional anak dilatih, maka kemampuan problem solving-nya pun akan semakin baik (Wahyuni, et.all, 2015). Maka dari itu orangtua maupun guru harus sesering mungkin mengajak anak bermain permainan yang dapat melatih kemampuan sosial emosional anak. Orangtua dan guru dapat melakukannya melalui metode bercerita, bermain peran, dan sebagainya. Ketika orangtua maupun guru memberikan stimulasi dan intervensi yang baik serta didukung oleh lingkungan yang baik pula, maka kemampuan sosial emosional anak akan berkembang dengan

optimal. Perkembangan sosial anak dimulai dari sifat egosentrik, individual, hingga ke arah interaktif komunal (Mansur, 2014). Pada usia 3 tahun anak mulai tumbuh sifat sosialnya, seperti bergaul dengan anak lain dan bermain bersama. Hal ini dapat dilihat ketika anak mulai belajar bersosialisasi saat ia memasuki pendidikan prasekolah (PAUD/TK). Disana anak belajar menyesuaikan diri dengan kelompok teman sebayanya (Aqib, 2009). Perkembangan sosial ini meliputi dua aspek penting, yaitu kompetensi sosial (kemampuan anak beradaptasi dengan lingkungannya secara efektif) dan tanggungjawab sosial (komitmen anak terhadap tugastugasnya, menghargai perbedaan individual, dan memperhatikan lingkungannya) (Mansur, 2014) Adanya minat terhadap aktivitas teman-teman dan meningkatnya keinginan yang kuat untuk diterima sebagai anggota suatu kelompok merupakan sebagian tanda dari perkembangan perilaku sosial anak (Mayar, 2013).

Perkembangan sosial emosional anak usia dini sejatinya meliputi tiga aspek, aspek pertama adalah mencapai pemahaman diri (sense of self) dan berhubungan dengan oranglain. Kedua, bertanggungjawab atas diri sendiri yang meliputi kemampuan mengikuti aturan dan rutinitas, menghargai oranglain, dan mengambil inisiatif. Ketiga, menampilkan perilaku sosial seperti empati, berbagi, dan mengantri dengan tertib

Perkembangan sosial emosional erat kaitannya dengan interaksi, baik dengan sesama atau benda-benda lainnya. Jika interaksinya tidak baik, maka pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi tidak optimal. Namun kebanyakan orangtua kurang memerhatikan hal tersebut pada anak padahal perkembangan sosial emosional setiap anak berbeda. Dalam hal ini peran pendidik sangat diperlukan untuk memahami perkembangan sosial emosional pada anak agar mereka dapat mengembangkan kemampuannya dengan baik.

Tujuan penelitian yaitu: 1) mendeskripsikan metode stimulasi yang diberikan oleh guru untuk mengembangkan aspek social-emosional siswa TK Islam Intan Cendekia Mataram dan 2) mendeskripsikan aspek sosial-emosional siswa TK Islam Intan Cendekia Mataram yang muncul setelah pemberian stimulus oleh guru.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Subyek penelitian ini adalah 4 orang guru dan 30 siswa TK Islam Intan Cendekia Kota Mataram tahun ajaran 2021-2022. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh data tentang perilaku dan kegiatan subjek dalam proses pembelajaran dan pemberian stimulasi yang dilakukan di kelas. Observasi data ini digunakan juga untuk checking terhadap hasil wawancara dan *self report*. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi tentang pemahaman guru terhadap cara stimulasi dan perkembangan emosi anak. Wawancara yang digunakan wawancara secara individual terhadap guru. Wawancara dilakukan berdasarkan panduan wawancara yang telah disusun

Istrumen yang digunakan adalah panduan pengamatan perilaku siswa, panduan pengamatan stimulus yang diberikan guru kepada siswa, dan pedoman wawancara. Teknik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data Milles dan Huberman dengan meliputi reduksi data (reduction), penyajian data (data display), conclusion drawing/verification (Sugiyono, 2015). Analisa dilakukan selama melakukan penelitian terhadap masalah yang diteliti, selama itulah penulis tetap melakukan analisa data (Ulfatin, 2015). Data disajikan secara deskriptif naratif.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pembelajaran dapat mengembangkan perkembangan sosial emosional pada anak, yaitu dengan memaksimalkan peran dan dukungan media, lingkungan, dan aktivitas-aktivitas seperti bermain dengan kelompok sehingga mampu mengembangkan sifat kepribadian anak (Retno 2011). Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan di TK Islam Intan Cendekia dengan melalui teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi didapatkan informasi sebagai berikut:

a. Metode Stimulasi yang Diberikan oleh uru**1) Metode Bermain Peran**

Bermain peran menjadi salah satu metode pelajaran yang dilaksanakan di TK Islam Intan Cendekia untuk menstimulasi perkembangan sosial emosional peserta didik. Pelaksanaan metode bermain peran disesuaikan dengan tema yang sudah disusun dalam bentuk rencana pelaksanaan pembelajaran mingguan (RPPM) dan rancangan pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH). Kemudian, guru menyiapkan media yang digunakan dalam permainan. Kegiatan bermain peran terdiri dari tiga tahapan yaitu kegiatan pembuka, kegiatan inti, kegiatan penutup.

Kegiatan pembuka diawali oleh guru menjelaskan petunjuk permainan dengan posisi anak-anak membuat lingkaran. Kemudian, guru menentukan siswa yang akan menjadi tokoh-tokoh tertentu berdasarkan tema yang dipilih. Selanjutnya, membaca do'a-do'a, guru mengucapkan salam dan menanyakan kabar. Dan pada kegiatan inti yaitu guru menerapkan kegiatan bercerita dengan menggunakan media boneka jari. Pada kegiatan penutup yaitu guru menguatkan pemikiran anak dengan mengenalkan macam-macam dari media bermain yang dimainkan tadi, kemudian guru juga menanyakan makna atau hikmah dari cerita yang telah dilakukan. Dan juga apa saja yang ada dalam cerita tersebut, untuk mengetahui seberapa besar pemahaman terhadap materi yang disampaikan.

Aspek perkembangan sosial-emosional yang muncul pada siswa ketika bermain peran diantaranya kesadaran diri, tanggung jawab, dan prososial. Pada aspek kesadaran diri terdiri atas memperlihatkan kemampuan diri dan mengenal mampu menyesuaikan diri dengan orang lain. Pada aspek tanggungjawab terdiri atas rasa tanggung jawab untuk diri dan orang lain saat bermain, mentaati aturan bermain, mengatur diri sendiri, serta bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan sesama saat bermain. Pada aspek prososial terdiri atas kemampuan bermain dengan teman sebaya, memahami perasaan, merespon, berbagi, serta menghargai hak dan pendapat orang lain; bersikap kooperatif, dan toleran.

Menurut Amrillah (2017) bermain peran adalah proses bagi siswa untuk belajar bagaimana merasa dan berperilaku menjadi tokoh tertentu sehingga dapat mengatur perkembangan emosi dan sosial anak. Selain itu, pada waktu bermain peran anak dapat mengembangkan sosial emosinya rasa percaya diri, kemandirian, dan keberanian karena pada saat bermain anak sering berpura pura menjadi orang lain (Yuliani 2012).

Pola perkembangan emosi anak meliputi 9 aspek yaitu rasa malu, takut, cemas, marah, cemburu, sedih, ingin tahu, dan perasaan senang (Hurlock, 1996). Oleh sebab itu anak membutuhkan ruang untuk bersosialisasi untuk menekan dan mengelola rasa terbut. Salah satu sarana sosialisasi bagi anak adalah dengan bermain. Bermain merupakan faktor yang paling berpengaruh dalam periode perkembangan diri anak, meliputi dunia fisik, sosial dan komunikasi. Menurut Lubis (2019), terdapat lima manfaat dari bermain dalam mengembangkan aspek social emosional anak usia dini, yaitu sebagai berikut:

- a) Bermain membantu anak mengembangkan kemampuan mengorganisasi dan menyelesaikan masalah,
- b) Bermain dapat membantu anak mengenali dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungan
- c) Bermain dapat menumbuhkan kerjasama dan rasa peduli kepada orang lain
- d) Bermain membantu anak mengekspresikan dan mengurangi rasa takut.
- e) Bermain membantu anak menguasai konflik dan trauma social.

Hasil penelitian lain menyatakan bahwa ketika bermain anak lebih berani mengutarakan pendapatnya, mau bertanya jika ia tidak paham terhadap sesuatu, selanjutnya adalah sikap mandiri. Anak menunjukkan sikap mandiri adalah dengan mampu mengatur dirinya sendiri sekaligus menghindari ketergantungan dengan orang lain, karena dengan meningkatkan kemandirian anak akan terhindar suatu perasaan selalu ingin dilindungi dan

takut terhadap orang lain maka dengan pengkatan kemandirian diharapkan anak mampu melakukan pekerjaannya sendiri (Cahyati, 2019).

2) Metode Bercerita Atau Mendongeng

Kegiatan bercerita melalui 3 tahapan yaitu kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan pembuka dilakukan dengan membaca do'a sebelum melakukan kegiatan, mengucapkan salam, dan menyanyikan lagu-lagu yang berhubungan dengan tema kegiatan. Guru mengatur tempat duduk anak dan dilanjutkan dengan kegiatan inti.

Pada Kegiatan inti, guru menceritakan tentang 3 beruang kecil. Setelah mendengarkan cerita tentang 3 beruang kecil, guru mengajak anak untuk menghitung jumlah beruang yang telah disediakan oleh guru. Kemudian anak mewarnai gambar beruang dan memperlihatkan hasil karyanya kepada teman-temannya. Kegiatan penutup, guru mengajak anak untuk mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan dengan melakukan tanya jawab, setelah itu membaca do'a dan pulang.

Saat bercerita dan mendongeng, siswa mengamati dan mendengarkan guru dengan konsentrasi dan fokus sehingga beberapa aspek sosial-emosional yang muncul diantaranya kesadaran diri. Kesadaran diri terdiri dari siswa mengenal perasaan dan mengontrol emosi berdasarkan tema yang diceritakan. Aspek perkembangan sosial-emosional yang muncul pada siswa ketika bercerita dan mendongeng diantaranya kesadaran diri dan prososial. Pada aspek kesadaran diri terdiri atas simpati dan empati. Pada aspek prososial terdiri atas kemampuan memahami perasaan, merespon, dan bersikap sopan.

Metode bercerita adalah memberikan penjelasan kepada anak dengan bertutur kata atau bercerita kepada anak secara lisan untuk memberikan informasi baru (Depdiknas, 2004). Menurut Gunarti., et.all (2008) bahwa bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menyampaikan pesan, informasi atau sebuah dongeng belaka, yang bisa dilakukan secara lisan dan tertulis dan merupakan sebuah metode dari suatu kegiatan pengembangan yang ditandai dengan pendidik memberikan pengalaman belajar kepada anak melalui pembacaan cerita secara lisan. Menurut Madyawati (2016), terdapat beberapa manfaat metode bercerita yaitu memberikan pengalaman belajar yang unik dan menarik, serta dapat mengatakan perasaan, membangkitkan semangat dan menimbulkan keasyikan tersendiri. Kegiatan bercerita memberikan daya tarik bagi anak sehingga akan menimbulkan semangat dan keasyikan dalam bercerita (Mufida & Astini, 2013; Zahro, 2018).

Metode mendongeng atau bercerita terbukti dapat meningkatkan kemampuan sosial emosional yaitu kemandirian anak. Bagi peyelenggara pendidikan, untuk mengimplementasikan kegiatan mendongeng, bagi guru, untuk mengkreasikan media dalam penerapan metode mendongeng agar lebih menarik dan kreatif, dan bagi orang tua, agar lebih memperhatikan setiap potensi yang dimiliki anak tidak hanya potensi akademik semata tetapi juga pada potensi kreativitas anak (Solekhah, 2016).

3) Metode Bernyanyi

Hasil wawancara dengan guru TK Islam Intan Cendekia dapat disimpulkan bahwa implementasi dari metode bernyanyi dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap perencanaan diawali menentukan tujuan untuk mengembangkan aspek perkembangan sosial emosional, menetapkan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan perkembangan sosial emosional, menetapkan metode bernyanyi serta menyiapkan lagu-lagu yang akan disampaikan kepada anak yang sesuai dengan instrumen aspek penilaiannya, menetapkan evaluasi setelah diberikan pembelajaran.

Hasil pengamatan didapatkan informasi bahwa pada tahap pelaksanaan, pada kegiatan awal sebelum melaksanakan proses belajar terlebih dahulu anak melakukan berbaris di luar kelas, membacakan tata tertib TK dan membacakan Pancasila. Kemudian anak memasuki kelas setelah itu peneliti memberikan perlakuan (treatment) menggunakan metode bernyanyi

yang sesuai dengan instrumen sosial-emosional. Pada kegiatan inti anak diberikan suatu pembelajaran yang bertujuan untuk membantu mengembangkan aspek sosial emosional. Dan pada kegiatan evaluasi atau penutup tanya jawab. Setelah pembelajaran diberikan sebelumnya. Tahap terakhir adalah penilaian yang dilakukan dengan mengobservasi untuk mengetahui sejauh mana perkembangan sosial emosional anak yang telah dicapai.

Aspek perkembangan sosial emosional yang muncul pada siswa ketika bermain peran diantaranya kesadaran diri, tanggung jawab, dan prososial. Pada aspek kesadaran diri terdiri atas memperlihatkan kemampuan, mengenal perasaan sendiri saat bernyanyi dan mengendalikan diri. Pada aspek tanggungjawab terdiri atas rasa tanggung jawab untuk diri sendiri saat bernyanyi. Pada aspek prososial terdiri atas merespon dan berperilaku sopan. Sebagaimana hasil penelitian menyatakan bahwa Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan perkembangan sosial-emosional anak saat diberi perlakuan aktivitas bermain seperti bermain kooperatif, mereka yang diberi perlakuan aktivitas bermain kooperatif berkembang lebih baik dibandingkan dengan anak yang tidak diberi perlakuan aktivitas bermain kooperatif. Oleh karena itu, Ada pengaruh aktivitas bermain kooperatif terhadap perkembangan sosial-emosional anak usia 5-6 tahun. Adanya pengaruh tersebut menunjukan/menggambarkan semakin banyak anak diberikan aktivitas bermain kooperatif maka akan semakin meningkatkan perkembangan sosial-emosionalnya (Oktaria, 2017; Wardany & Jaya, 2017).

4. KESIMPULAN

Metode stimulasi yang diberikan oleh guru untuk mengembangkan aspek social-emosional siswa TK Islam Intan Cendekia Mataram metode bermain peran, metode bercerita atau mendongeng, dan metode bernyanyi. Aspek sosial emosional yang muncul saat menggunakan metode bermain peran terdiri dari kesadaran diri, tanggung jawab, dan prososial. Aspek sosial emosional yang muncul saat menggunakan metode bercerita atau mendongeng terdiri dari kesadaran diri dan prososial. Aspek sosial emosional yang muncul saat menggunakan metode bernyanyi terdiri kesadaran diri, tanggung jawab, dan prososial.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Amrillah, T. (2017). Memhami Psikologi Perkembangan Anak Bagi Pengembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal An-Nahdhah*, 11(2), 1-16.
- Cahyati, N. (2019). Permainan Ritmik Bagi Perkembangan Sosial Emosional Anak Tunagrahita Ringan. In *Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi*. core.ac.uk. <https://core.ac.uk/download/pdf/276542037.pdf>
- Cahyati, N. (2019). Permainan Ritmik Bagi Perkembangan Sosial Emosional Anak Tunagrahita Ringan. In *Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi*. core.ac.uk. <https://core.ac.uk/download/pdf/276542037.pdf>
- Hurlock, Elizabeth B. 1996. *Perkembangan Anak Jilid I*, Edisi keenam. Jakarta: Erlangga.
- Lubis, M. Y. 2019. Mengembangkan Sosial Emosional Aak Usia Dini Melalui Bermain. *GENERASI EMAS: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. 2(1), 47-58.
- Mansur. 2005. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mansur. 2005. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mashar, Riana 2011. *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*. Jakarta: Kencana.
- Mayar, Farida. 2013. Perkembangan Sosial Anak Usia Dini sebagai Bibit untuk Masa Depan Bangsa. *Jurnal Al-Ta'lim*. Vol. 1 (6), hlm 459-464.
- Mayar, Farida. 2013. Perkembangan Sosial Anak Usia Dini sebagai Bibit untuk Masa Depan Bangsa. *Jurnal Al-Ta'lim*. Vol. 1 (6), hlm 459-464.

- Musringati. 2017. Mengembangkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini pada Kelompok B melalui Metode Bercerita di TK Al Ikhlas. STKIP Siliwangi Bandung.
- Mufida, D. E., & Astini, S. M. (2013). Metode Bercerita Dengan Media Boneka Tangan Untuk Mengembangkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Kelompok B di TK Aisyiyah Bustanul In *PAUD Teratai*. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paud-teratai/article/view/938/697>
- Nugraha Ali dan Rachmawati Yeni. 2005. Metode Pengembangan Sosial Emosional. Jakarta: Penerbit UniversitasTerbuka.
- Sujiono, Yuliani Nurani. 2012. Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: PT INDEKS.
- SOLEKHAH, R. I. (2016). Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Melalui Metode Mendongeng Pada Anak Kelompok B-2 Di Taman Kanak-Kanak Zumrotussalamah In ... *Nusantara PGRI Kediri*. Retrieved from [http](http://simki.unpkediri.ac.id) http://simki.unpkediri.ac.id/mahasiswa/file_artikel/2016/12.1.01.11.0298.pdf
- Wahyuni, S., Syukri, M., dan Miranda, D. 2015. Peningkatan Perkembangan Sosial Emosional melalui Pemberian Tugas Kelompok pada Anak Usia 5-6 Tahun. Universitas Tanjungpura, Pontianak. Hlm. 1-15
- Wardany, M. P., & Jaya, M. T. S. (2017). Aktivitas Bermain Kooperatif Meningkatkan Perkembangan Sosial-Emosional Anak. *Jurnal Pendidikan Anak*. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/PAUD/article/view/14228>
- Wulandari, Retno. 2011. Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di TK Kemala Bhayangkari Desa Batan Kecamatan Banyudono Kabupaten Boyolali. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Wardany, M. P., & Jaya, M. T. S. (2017). Aktivitas Bermain Kooperatif Meningkatkan Perkembangan Sosial-Emosional Anak. *Jurnal Pendidikan Anak*. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/PAUD/article/view/14228>
- Zahro, H. L. (2018). Menstimulasi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-6 Tahun Melalui Dolanan Jamuran. *SENDIKA: Seminar Pendidikan*. <http://seminar.uad.ac.id/index.php/sendika/article/view/3584>